

**ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PIDATO EMPAT BAHASA
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEISLAMAN
DI SDIT AT-TAQWA GRABAG**

Halimatusa'diyah¹, Muhammad Nazil Iqdami²
Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}
Alamat e-mail: [1halimatusadiyah620@gmail.com](mailto:halimatusadiyah620@gmail.com)

ABSTRACT

This research explores the implementation of the Four-Language Speech Program (Pidato Empat Bahasa/PPEB) at SDIT At-Taqwa Grabag in reinforcing Islamic character education among students. Employing a qualitative case study approach and guided by the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product), data were gathered through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the PPEB program aligns with the school's vision of developing independent, high-achieving, and devout individuals. Teachers' mentoring, student involvement, and thematic content based on Islamic values support character formation. Students demonstrate increased confidence, responsibility, and politeness, although some challenges remain in terms of equal participation and the supporting infrastructure. The program has contributed significantly to developing students' critical communication skills and internalizing Islamic values in a structured manner. The PPEB also supports the actualization of the Pancasila Student Profile dimensions. The study recommends the development of standardized assessment rubrics, digital speech script archives, and continuous teacher training to optimize the program's impact.

Keywords: character education, Islamic values, four-language speech program, Islamic elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan Program Pidato Empat Bahasa (Pidato Empat Bahasa/PPEB) di SDIT At-Taqwa Grabag dalam memperkuat pendidikan karakter keislaman pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dan berpedoman pada model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PPEB selaras dengan visi sekolah dalam membentuk insan yang mandiri, berprestasi, dan bertakwa. Pembimbingan guru, keterlibatan siswa, serta materi tematik berbasis nilai-nilai Islami mendukung pembentukan karakter. Peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian, tanggung jawab, dan sopan santun, meskipun masih ditemukan tantangan dalam pemerataan partisipasi dan keterbatasan sarana pendukung. Program ini berkontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi kritis dan internalisasi nilai-nilai Islam secara terstruktur. PPEB juga mendukung aktualisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan

rubrik penilaian baku, digitalisasi arsip naskah pidato, serta pelatihan guru secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan dampak program.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai-nilai keislaman, program pidato empat bahasa, sekolah dasar Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dasar, terutama dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini (Andhika, 2021). Karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui pengajaran kognitif semata, melainkan juga perlu diperkuat melalui kegiatan pembiasaan yang berkelanjutan (Addawiyah & Kasriman, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti jujur, amanah, tanggung jawab, sopan santun, dan menghargai orang lain merupakan bagian dari akhlak yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang menyeluruh (Ludiya, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga harus mendukung terbentuknya karakter Islami pada siswa.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Karakter merupakan

aspek non-akademik yang mencakup nilai-nilai moral dan etika, yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Karakter memiliki tiga aspek utama, yaitu pemahaman moral (moral knowing), kesadaran emosional terhadap nilai-nilai moral (moral feeling), dan tindakan yang mencerminkan nilai moral tersebut (moral behavior) (Susanti, 2022). Sedangkan dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sopan santun, tanggung jawab, dan menghormati orang lain (Maulana & Marfu'ah, 2023).

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam pembentukan karakter adalah melalui program pendidikan, yaitu rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dengan tujuan mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik dalam aspek tertentu (Gori et al., 2023). Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, program pendidikan merupakan bentuk kegiatan terencana dalam rangka

mencapai tujuan pendidikan (Mustafa, 2022). Oleh karena itu, program yang diterapkan di sekolah idealnya mengarah pada pencapaian kompetensi akademik dan pembentukan karakter siswa.

Salah satu program untuk mencapai kompetensi akademik dan pembentukan karakter siswa adalah pembiasaan dalam bentuk pidato atau berbicara di depan umum. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pembiasaan berbicara dalam pembentukan karakter. Penelitian oleh (Sari & Bermuli, 2021) menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* yang terstruktur Berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab. Penelitian lain oleh (Languju et al., 2021) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek pidato dapat memperkuat nilai-nilai karakter, seperti keberanian, kedisiplinan, dan etika komunikasi.

Akan tetapi, penerapan pidato di sekolah dasar pada umumnya masih ditemukan permasalahan seperti keberanian siswa untuk tampil di depan umum, keterbatasan kemampuan komunikasi, serta kurangnya sikap saling menghargai

saat kegiatan berlangsung (Luluk Damayanti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran formal di sekolah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At-Taqwa Grabag menawarkan sebuah program unggulan yang bertujuan tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik tetapi juga untuk penguatan pendidikan karakter keislaman, yaitu Pogram Pidato Empat Bahasa (PPEB) dilaksanakan setiap Sabtu pagi dan diikuti seluruh siswa kelas 1–6. Siswa bergiliran menyampaikan pidato dalam empat bahasa (Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa) dengan tema Islami, seperti kisah nabi dan adab. Program ini juga melatih siswa menjadi MC, pembaca doa, dan pendengar, dengan penilaian yang dimasukkan ke dalam raport.

Namun, program PPEB di sekolah tersebut selama ini belum dikaji secara mendalam mengenai bagaimana program tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi keefektifan serta keefisiensinya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis

pelaksanaan Program Pidato Empat Bahasa di SDIT At-Taqwa Grabag serta melihat kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter keislaman pada siswa. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, serta strategi guru dalam mengatasi kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini secara khusus menjawab permasalahan mengenai bagaimana perencanaan, kesiapan input (sumber daya, materi, pembimbing, dan struktur), proses pelaksanaan, serta hasil dari Program Pidato Empat Bahasa (PPEB) dalam mendukung penguatan karakter Islami siswa di SDIT At-Taqwa Grabag?

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap program pidato berbasis empat bahasa yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, serta analisis kontekstual terhadap pelaksanaannya di sekolah dasar Islam terpadu. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini adalah analisis yang mendalam tentang aspek perencanaan, masukan, proses, dan produk dari PPEB tersebut.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat

memberikan deskripsi yang mendalam tentang model pembiasaan yang efektif untuk penguatan karakter Islami melalui kegiatan berbicara (*public speaking*) yang terstruktur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan Program Pidato Empat Bahasa (PPEB) dan kontribusinya dalam pembentukan karakter Islami siswa melalui praktik pembiasaan. Studi kasus dinilai tepat karena memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap proses, makna, dan dinamika sosial yang terjadi secara kontekstual (Creswell, 2015; Insani, 2024).

Lokasi penelitian adalah SDIT At-Taqwa Grabag, dipilih secara purposif karena sekolah ini konsisten menerapkan PPEB sebagai program unggulan yang memadukan penguatan karakter dan keterampilan komunikasi multibahasa dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Fokus kajian mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi PPEB, termasuk tantangan yang dihadapi seperti pemerataan peran, kesiapan

guru, dan sarana pendukung. Subjek penelitian terdiri dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru pembimbing PPEB, serta siswa kelas III hingga VI yang terlibat langsung dalam program.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara yang dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru serta siswa terhadap pelaksanaan PPEB (Addawiyah & Kasriman, 2023). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi, strategi bimbingan, dan pelaksanaan kegiatan pidato. Dokumentasi mencakup analisis teks pidato, jadwal kegiatan, catatan evaluasi, serta refleksi guru dan laporan lomba.

Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam, yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menilai program secara menyeluruh dari tahap perencanaan hingga hasil (Qadriah et al., 2022; Suryana, 2023). Komponen CIPP meliputi:

a. *Context*: kebutuhan penguatan karakter Islami dan latar belakang PPEB,

b. *Input*: kesiapan sumber daya, materi, pembimbing, dan struktur program,

c. *Process*: pelaksanaan kegiatan secara mingguan dengan sistem rotasi peran,

d. *Product*: dampak PPEB terhadap karakter, sikap, dan prestasi siswa.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, 2017). Tahapan analisis meliputi penyederhanaan data, pemaparan data, serta penarikan kesimpulan. Validitas temuan dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi hasil kepada informan kunci untuk menghindari bias interpretasi (Yulianti et al., 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Context* (Konteks)

Pelaksanaan Program Pidato Empat Bahasa (PPEB) di SDIT At-Taqwa Grabag berangkat dari kebutuhan nyata Sekolah berperan dalam membentuk karakter keislaman pada peserta didik. Peran ini selaras dengan visi yang diusung oleh sekolah yaitu “Terwujudnya insan yang bertakwa, unggul dalam

prestasi, dan mandiri." PPEB dirancang sebagai bentuk pembiasaan untuk membentuk karakter keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab melalui kegiatan *public speaking* yang dilaksanakan rutin tiap pekan. Waka Kurikulum menegaskan bahwa program ini mendukung misi penguatan dakwah lisan siswa, "...anak dilatih untuk dakwah biar bisa menyampaikan kebaikan, karena banyak anak yang malu berbicara...". Pendekatan ini selaras dengan pandangan (Addawiyah & Kasriman, 2023) bahwa pembiasaan adalah strategi efektif dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini.

Namun demikian, dalam konteks pengembangan kurikulum dan arah kebijakan sekolah, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara misi dan tujuan yang dapat menjadi hambatan dalam penguatan karakter. Misi sekolah ke-9 menekankan pentingnya penguasaan teknologi dan bahasa asing, sedangkan tujuan ke-8 justru lebih menitikberatkan pada pelestarian budaya lokal, khususnya Bahasa Jawa. Ketimpangan ini tercermin dalam pelaksanaan PPEB yang mencakup Bahasa Arab, Inggris,

Indonesia, dan Jawa, namun tidak semua bahasa mendapat porsi dan penekanan yang seimbang.

Hal ini memunculkan pertanyaan tentang orientasi utama program: apakah diarahkan untuk penguatan kompetensi global atau pelestarian budaya lokal? Ketidakjelasan ini berpotensi membingungkan siswa dan guru dalam memahami arah pendidikan karakter yang ingin dicapai. Dari hasil wawancara guru, terungkap bahwa penggunaan Bahasa Jawa sering kali tidak konsisten. "*Bahasa Jawa yang dipakai kadang krama, kadang ngoko, anak-anak juga bingung kapan harus pakai yang mana,*" ujar guru pembimbing kelas V.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelestarian budaya lokal dimasukkan dalam program, pelaksanaannya masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya terstruktur. Sebaliknya, pelatihan untuk Bahasa Arab dan Inggris juga terbatas karena minimnya pelatihan guru dan bahan ajar standar. Situasi ini selaras dengan temuan bahwa Ngadiyono & Sukidjo (2019). Ketidaksesuaian antara arah visi, misi, dan tujuan institusi pendidikan

berpotensi mengganggu efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter secara terpadu dan konsisten.

Dengan demikian, secara konteks, PPEB didukung oleh latar belakang visi misi yang kuat serta budaya sekolah yang Islami. Namun, adanya dualisme arah kebijakan antara globalisasi dan pelestarian budaya menjadi tantangan tersendiri yang perlu ditangani secara strategis. Sebagaimana disampaikan oleh Ihwani et al. (2024), pendidikan karakter yang berhasil harus terintegrasi secara konsisten dalam kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah. Penyelarasan tujuan jangka panjang sekolah dengan praktik program seperti PPEB menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan benar-benar mendukung pembentukan karakter Islami yang utuh dan relevan.

2. Input (Masukan)

Pelaksanaan Program Pidato Empat Bahasa (PPEB) di SD IT At-Taqwa Grabag mendapat dukungan yang kuat dari sisi input, terutama dalam hal struktur kegiatan, sistem

pembimbingan tahunan, dan pelibatan aktif guru dalam pelaksanaan program. Guru dibagi berdasarkan kompetensi kebahasaan dan mendampingi satu kelas secara konsisten selama satu tahun ajaran. Waka Kurikulum menjelaskan, *"Semua guru punya kompetensi dasar di bidang itu... pembagiannya sudah jelas, insyaAllah setiap guru bisa maksimal di bidangnya."* Hasil observasi mendukung hal ini, di mana guru tampak aktif memeriksa teks pidato siswa, memberikan arahan teknis, serta membimbing siswa dalam latihan. Keterlibatan guru yang intensif ini memperkuat sistem pelaksanaan PPEB yang mendorong pembentukan karakter Islami melalui praktik nyata seperti keberanian, tanggung jawab, dan kemandirian.

Dari sisi materi, PPEB didukung oleh fleksibilitas dan adaptivitas teks pidato yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa. Guru menyusun atau menyiapkan materi Islami, khususnya dalam Bahasa Arab dan Inggris yang masih dianggap cukup sulit oleh siswa. Siswa kelas atas bahkan mulai diarahkan untuk menulis naskah sendiri. Dalam observasi, terlihat bahwa sebagian

siswa mempersiapkan teks satu hingga dua hari sebelum tampil, baik secara mandiri maupun dengan bantuan guru. Seorang siswa kelas 5 menyampaikan, "*Kadang aku bikin sendiri, kadang pakai yang sudah pernah dipakai kakak kelas.*" Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran mandiri yang bertahap, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dan nilai seperti dikemukakan oleh Suryana (2023).

Namun demikian, sejumlah hambatan masih ditemukan dalam aspek input, salah satunya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai keempat bahasa. Waka Kurikulum mengakui, "*Tidak semuanya ahli di semua bahasa, jadi sering cari referensi atau bantu-bantu antar guru.*" Dalam observasi, guru pendamping pidato Bahasa Arab sering kali hanya membimbing pelafalan, bukan pemakaian teks. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru. Ketergantungan siswa terhadap guru juga masih cukup tinggi, terutama di kelas bawah, di mana guru lebih banyak menyusun teks pidato. Guru pembimbing kelas V mengatakan,

"*Materi ada yang disiapkan guru, ada juga dari siswa, tergantung jenjangnya...*" Hal ini menunjukkan belum tersedianya modul tematik atau bank materi mandiri yang bisa mendorong kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan.

Hambatan lainnya adalah belum adanya sistem evaluasi baku untuk mengukur perkembangan karakter siswa dalam PPEB. Guru menyatakan, "*Kita lihat dari keberanian dan suara, tapi belum ada sistem penilaian khusus.*" Observasi mengonfirmasi bahwa penilaian dilakukan secara lisan, dengan komentar umum seperti "*bagus*", "*kurang keras*", atau "*belum percaya diri*". Tidak ditemukan rubrik penilaian atau dokumentasi perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Menurut Dianita Rahayu Sukmawati (2023), evaluasi dalam pendidikan karakter seharusnya berbasis indikator performatif yang konsisten dan terdokumentasi agar dapat menjadi dasar pengembangan karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun PPEB telah menunjukkan kekuatan dalam struktur dan pelaksanaan, sekolah perlu meningkatkan mutu input melalui

pelatihan guru berbasis bahasa, penyusunan materi mandiri berbasis nilai, serta sistem penilaian yang terstandar. Sejalan dengan Zuchdi et al. (2020), input yang kuat adalah fondasi utama dalam membangun pendidikan karakter Islami yang konsisten dan berdampak luas.

3. *Process* (Proses)

Pelaksanaan PPEB setiap Sabtu dengan sistem rotasi peran, seperti MC, pembaca doa, dan penceramah, menjadi sarana efektif dalam membangun keterlibatan dan karakter siswa. Guru pembimbing menyatakan, *"Pelaksanaannya seminggu sekali, dibagi dalam kelompok. Satu kelompok bisa terdiri dari 10–12 siswa, masing-masing punya peran. Kami usahakan semua anak kebagian giliran biar adil."*

Observasi mendukung pernyataan ini:



Gambar 1. Pelaksanaan PPEB oleh siswa dengan peran bergiliran.

Siswa tampak mempersiapkan diri sejak hari sebelumnya, dan selama pelaksanaan, peran-peran tersebut

dijalankan bergantian. Strategi ini mendorong terbentuknya keberanian, tanggung jawab, dan kerjasama antarsiswa selaras dengan pendapat Suhardi (2024) yang menekankan bahwa *public speaking* berbasis rotasi dapat membentuk karakter Islami melalui pengalaman aktif dan inklusif.

Namun, proses pelaksanaan tidak selalu berjalan lancar. Guru pembimbing menyampaikan bahwa sebagian siswa masih mengalami ketakutan saat tiba giliran tampil, bahkan hingga menangis. *"Pernah kadang ada anak yang nangis pas giliran tampil... karena belum siap atau takut"*

. selain itu, observasi menunjukkan bahwa audiens sering tidak tertib dan mengganggu jalannya kegiatan. Guru menyampaikan, *"Anak-anak yang jadi penonton kadang malah ngobrol sendiri terus nggak fokus dengerin, jadi harus dihukum berdiri dulu supaya sadar."* Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan audiens dan kesiapan psikologis siswa masih perlu diperkuat untuk membangun budaya disiplin dan apresiatif.

Masalah juga muncul dari pembagian tugas yang tidak sepenuhnya seimbang. Bahasa Arab dan Inggris dianggap sulit, dan siswa

cenderung menghindari peran tersebut. Guru pembimbing kelas IV menyampaikan, *"Kalau peran yang susah kayak Bahasa Arab itu kadang rebutan buat nggak dapat tugasnya"*. Hal ini menunjukkan bahwa program belum menerapkan pendekatan diferensiasi dengan maksimal. Menurut Luluk Damayanti (2024), kegiatan pembentukan karakter hanya efektif jika adaptif terhadap kesiapan siswa dan disertai bimbingan emosional. Tanpa pembinaan yang konsisten, siswa akan cenderung memilih peran yang dianggap mudah, sementara nilai-nilai seperti keberanian, integritas, dan tanggung jawab tidak akan berkembang secara merata.

Meski demikian, potensi program tetap tinggi jika prosesnya diperkuat dengan pelatihan kepercayaan diri, pendekatan individual, dan pengelolaan audiens yang lebih terstruktur. Hal ini mendukung pandangan Kolb (2015) bahwa *experiential learning* hanya efektif bila peserta didik dibimbing dalam suasana reflektif dan suportif. Dengan memperkuat strategi pendampingan serta manajemen tugas dan audiens, proses PPEB dapat menjadi sarana transformatif dalam membentuk

karakter Islami siswa secara utuh, bukan sekadar rutinitas mingguan.

4. Product (Hasil)

Program PPEB di SD IT At-Taqwa Grabag berdampak positif pada pembentukan karakter Islami siswa, terutama dalam keberanian, tanggung jawab, dan sopan santun. Siswa dibiasakan tampil dengan adab Islami, didampingi guru mulai dari berpakaian rapi, menyapa dengan salam, hingga berdiri sopan saat berpidato. Guru menyatakan, *"Kami tekankan juga adabnya, mulai dari cara jalan ke depan, menyapa, pakaiannya, sampai berdirinya harus tegap tapi sopan."* Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi serius dan percaya diri saat memulai pidato, menandakan adanya peningkatan keberanian yang terbentuk melalui latihan berulang.

Aspek keberanian menjadi salah satu hasil paling menonjol dari program ini. Guru menyampaikan, *"Anak-anak sekarang lebih berani, bahkan yang dulunya pemalu, sekarang bisa jadi MC atau penceramah."* Siswa yang sebelumnya gugup atau takut tampil mulai terbiasa menyampaikan pidato

dengan suara mantap, bahasa yang runtut, serta ekspresi yang tenang. Observasi memperlihatkan bahwa siswa tampil berdiri di depan audiens dengan percaya diri, bahkan beberapa menyapa hadirin menggunakan salam dan menutup dengan ungkapan seperti *"alhamdulillah"* atau *"jazakumullah khairan."* Bersamaan dengan itu, PPEB juga menumbuhkan tanggung jawab siswa. Mereka harus menyiapkan teks, menghafal, dan tampil sesuai giliran. Seorang siswa kelas 5 berkata, *"Harus nyiapin teks, hafalin, terus tampil. Jadi nggak bisa males-malesan."* Proses ini mendorong kesadaran siswa untuk disiplin dan sungguh-sungguh dalam menjalankan perannya.

Dalam prosesnya, PPEB juga memperkuat sopan santun siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Observasi menunjukkan bahwa siswa membuka pidato dengan salam, berbicara dengan intonasi yang terkontrol, serta menjaga postur tubuh yang sopan selama berbicara. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 2015), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui

pengalaman nyata. Meski demikian, tidak semua siswa mengalami perkembangan karakter yang seimbang. Sebagian siswa masih menunjukkan ketakutan untuk tampil dan memerlukan pendampingan intensif.

Guru menyebut, *"Ada yang dari dulu tetap belum berani... harus didampingi terus, dan kadang malah minta diganti."* Selain itu, terdapat siswa yang hanya menghafal teks tanpa memahami maknanya, sehingga tidak menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam perilaku keseharian. Guru Pembimbing kelas V memberi contoh, *"Anaknya bisa ceramah soal adab, tapi setelah itu malah lupa baca doa pas istirahat atau teriak-teriak di kelas."* Disisi lain, PPEB membuka peluang bagi siswa berbakat meraih prestasi, seperti juara lomba pidato di tingkat kecamatan hingga kabupaten.



Gambar 2. Siswa peraih juara lomba pidato sebagai hasil pembinaan program PPEB.

Namun, partisipasi ini masih terbatas pada siswa yang sejak awal memang telah menunjukkan keberanian dan minat. Guru menyatakan, "*Yang ikut lomba ya anak-anak tertentu saja. Yang lain cukup latihan mingguan, belum tentu siap kalau ikut lomba besar.*" Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program masih belum merata di semua siswa. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil PPEB, dibutuhkan strategi pelatihan keberanian yang bertahap, pendekatan personal terhadap kebutuhan emosional siswa, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam keseharian mereka. Seperti disampaikan oleh Suhardi (2024), pendidikan karakter Islami hanya efektif jika mampu mengintegrasikan unsur kognisi, afeksi, dan tindakan secara utuh dan berkesinambungan.

E. Kesimpulan

Program Pidato Empat Bahasa (PPEB) di SD IT At-Taqwa Grabag terbukti menjadi sarana strategis dalam penguatan pendidikan karakter keislaman di jenjang sekolah dasar. Program ini disusun berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang

memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap pelaksanaan dan hasilnya. PPEB sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk pribadi yang bertakwa, mandiri, dan berprestasi melalui kegiatan public speaking yang rutin dan terstruktur.

Dari segi konteks, pelaksanaan PPEB didukung oleh latar belakang budaya sekolah yang religius serta visi-misi yang mengedepankan nilai-nilai dakwah dan pendidikan karakter Islami. Faktor pendukung utamanya adalah kebutuhan nyata akan pembentukan karakter melalui kegiatan berbicara di depan umum yang terintegrasi dengan nilai keislaman. Namun demikian, hambatan juga muncul dalam bentuk ketidaksesuaian arah kebijakan antara penguatan kompetensi global (bahasa asing) dan pelestarian budaya lokal (bahasa Jawa), yang belum mendapat porsi seimbang dalam praktik lapangan. Ketidakjelasan ini berpotensi mengganggu pemahaman siswa dan guru terhadap orientasi program.

Pada aspek input, PPEB diperkuat oleh struktur pembimbingan guru yang sesuai dengan kompetensi kebahasaan, serta penyusunan materi

pidato yang fleksibel dan kontekstual. Keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa menjadi kekuatan utama program ini. Meskipun demikian, hambatan tetap ada dalam hal keterbatasan penguasaan bahasa Arab dan Inggris oleh sebagian guru, belum tersedianya sistem evaluasi baku, serta kurangnya bank materi atau modul pidato yang dapat mendorong kemandirian siswa. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyediaan perangkat ajar yang memadai.

Dari aspek proses, PPEB dilaksanakan secara konsisten setiap pekan dengan sistem rotasi peran siswa. Strategi ini mendorong partisipasi aktif, keberanian, dan rasa tanggung jawab melalui pengalaman langsung yang berulang. Namun, pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan ketidaksiapan mental pada sebagian siswa, gangguan dari audiens yang kurang tertib, serta kecenderungan siswa untuk menghindari tugas yang menantang seperti pidato berbahasa asing. Tantangan-tantangan ini menandakan pentingnya pendekatan diferensiasi,

pembinaan emosional, serta pelatihan soft skill untuk mendukung proses pembentukan karakter secara inklusif.

Pada aspek produk, PPEB memberikan dampak positif terhadap keberanian, tanggung jawab, dan sopan santun siswa, terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dan kedisiplinan saat tampil. Namun, perkembangan karakter belum merata karena masih ada siswa yang bergantung pada guru atau hanya menghafal tanpa memahami isi pidato. Untuk mengoptimalkan dampak, diperlukan pendampingan personal, rubrik penilaian terstandar, digitalisasi materi, pelatihan guru, serta penyelarasan program dengan nilai global dan budaya lokal.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang PPEB terhadap karakter, komunikasi multibahasa, dan kontribusinya pada Profil Pelajar Pancasila secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP*

- UNMA, 9(3), 1516–1524.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Dianita Rahayu Sukmawati, R. M. S. N. H. J. S. D. (2023). Penilaian Otentik Dalam Konteks Penilaian Karakter. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 187–203.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123–133.
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 145–154.
<https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9156>
- Insani, I., H. A., & Y. S. (2024). Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report. The Qualitative Report*, 13(4), 544–559.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Pearson Education, Inc.
- Languju, M. C., Syaikh, A., & Nadar, W. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal melalui Project Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 74–82.
- Ludiya, L. F. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.529>
- Luluk Damayanti, M. W., N. (2024). Pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato dengan pendekatan experiential learning pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12 (2), Desember 2024, 173–188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.2658>
- Maulana, M., & Marfu'ah, M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Pembelajaran Manajemen Pendidikan Karakter. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 198–210.

- Miles, M. B. , H. A. M. , & S. J. (2014). (2017). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Ngadiyono, N., & Sukidjo, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 86–99. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.15397>
- Qadriah, L., Bagus, M., Wicaksono, A., Somadiyono, S., & Nindiasari, H. (2022). CIPP Model as a Mathematics Learning Evaluation Model in Elementary School. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 435–444. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i3.536>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110–121.
- Suhardi. (2024). Membangun Karakter Anak Dengan Public Speaking untuk. *PRAWARA Jurnal ABDIMAS*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.63297/abdimas.v3i1.96>
- Suryana, T. , I. H. , & N. R. (2023). Manajemen program penguatan karakter berbasis kegiatan literasi lisan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 89–101.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Yulianti, Y., Andriana, E., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2021). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Kegiatan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Ndonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.30534>
- Zuchdi, D., Kun Prasetya, Z., Siasah, D. M., Universitas, M., & Yogyakarta, N. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 2–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>